



Ruqyah Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an: Analisis Metode Dan Praktik Ruqyah di Desa Cikurubuk

Muhammad Nasziruddin Akmal

Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

Korespondensi penulis: muhamnasvir@gmail.com*

Abstract. *This research aims to analyze the method and practice of ruqyah in Cikurubuk Village. The research method used is descriptive qualitative, which comes from observations and interviews in the village with related research. This study found that the practice of ruqyah that occurs in Cikurubuk Village uses verses of the Qur'an, the verses commonly used are Al-Baqarah verse 135, Ali 'Imran verses 18-19, Al-Baqarah verse 33, An-Nisa verse 45 and Al-Hasr verses 21-24 as well as Al-An'am verse 95 whose method of practice is to recite the verse to water.*

Keywords: *Cikurubuk, Methods and Practices of Ruqyah, Quran.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa metode dan praktik ruqyah yang bertempat di Desa Cikurubuk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bersumber dari observasi dan wawancara di desa tersebut dengan dilengkapi penelitian terkait. Penelitian ini menemukan bahwa praktik ruqyah yang terjadi di Desa Cikurubuk menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayat yang biasa digunakan adalah Al-Baqarah ayat 135, Ali 'Imran ayat 18-19, Al-Baqarah ayat 33, An-Nisa ayat 45 dan Al-Hasr ayat 21-24 juga Al-An'am ayat 95 yang metode praktiknya dengan membacakan ayat tersebut ke air

Kata kunci: Al-Qur'an, Cikurubuk, Metode dan Praktik Ruqyah.

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam bentuk wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad (Saefullah, 2024). Sejak pertama kali diturunkan Al-Qur'an sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan semenjak itu juga Al-Qur'an telah diresepsi oleh masyarakat. Seperti halnya di Indonesia, Al-Qur'an menjadi bagian kehidupan dan tradisi masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dengan cara menerima, merespons, memanfaatkan, atau menggunakannya, baik sebagai teks, mushaf, atau hanya kalimat tertentu dari Al-Qur'an juga baik itu dalam bentuk resepsi kultural, resepsi estetis, atau resepsi akademis (Amin & Nurhayat, 2020). Berbagai praktik serta bentuk resepsi dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an tersebut dikenal atau disebut dengan *Living Qur'an*, yaitu teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat (Abdul Mustofa, 2014). Kitab suci yang penuh berkah dan hikmah itulah yang menjadi *rahmatan lil alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam.

Al-Qur'an mengandung berbagai keistimewaan atas kebenarannya sehingga terus sesuai sepanjang zaman. Dengan keistimewaannya, Al-Qur'an mengurai berbagai persoalan hidup seseorang, baik itu berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi

Received Mei 31,2024; Accepted Juni 26,2024; Published Oktober 31, 2024

* Muhammad Nasziruddin Akmal, muhamnasvir@gmail.com

maupun politik, dengan solusi yang begitu bijaksana. Dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada, Al-Qur'an menyajikan dasar-dasar yang dapat menjadi landasan manusia, yang mana relevan di segala zaman (Manna Al-Qaththan, 2004). Salah satu contohnya dalam menjawab masalah kesehatan, salah satu faktor penting di mana kondisi sehat memberikan kenyamanan dalam beraktifitas. Namun di satu sisi manusia terdiri atas fisik dan psikis yang menjadikannya makhluk kompleks, maka ketika seseorang mengalami sakit, tentu diperlukan suatu pemeriksaan dan penyembuhan menyeluruh atas keduanya, baik sisi fisik maupun psikis. Metode penyembuhan tersebut dikenal dengan istilah ruqyah.

Istilah ruqyah tidak secara langsung digunakan di dalam al-Quran. Namun, tidak dapat dinafikan bahwa keberadaan ruqyah bersumber dari Al-Qur'an. Hal ini karena sebagian besar ruqyah itu di ambil dari sumber Al-Qur'an yang digunakan secara khusus untuk mengobati berbagai penyakit (Ahmad, Ramli, & Rahman, 2016). Dalam salah satu firman Allah SWT, Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai 'penyembuh penyakit' di mana kemudian diartikan sebagai petunjuk yang kandungannya dapat membawa manusia kepada kesehatan jasmani dan rohani. Al-Qur'an memang bukanlah buku kesehatan, akan tetapi Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Meskipun demikian, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah obat penawar (*syifa'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (QS. Al-Isra, ayat 82)

Praktik atau metode pengobatan dengan Al-Qur'an disebut dengan ruqyah. Ruqyah merupakan metode pengobatan Rasulullah SAW, yang pada pengobatannya berkaitan baik itu dengan penyakit fisik, maupun juga penyakit psikis. Meskipun demikian, harus ditanamkan juga keyakinan bahwa Allah SWT yang sesungguhnya paling berkuasa menyembuhkan seseorang dari penyakit, maka Allah SWT pulalah yang menurunkan obatnya. Kebolehan ruqyah ini sudah ada dasarnya yang berasal dari tuntunan Rasulullah SAW yaitu *sunnah Qauliyah* (sabda Rasulullah SAW), *sunnah fi'liyyah* (perbuatan beliau), dan *sunnah taqiriyah* (pengakuan atau membenaran beliau terhadap jampi-jampi yang dilakukan orang lain). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Thibbun Nabawi* menerangkan bahwa pengobatan yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap suatu penyakit ada tiga macam, yaitu 1). pengobatan alami, 2). pengobatan ilahi (ruqyah), dan 3). gabungan diantara keduanya (Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, 1999).

Dewasa ini, untuk memulihkan kondisi kesehatan seseorang, air cukup dipercaya dapat melakukannya. Kaitannya dalam hal ini adalah air yang telah diberi kata-kata positif, seperti doa. Masyarakat mengenal air tersebut dengan istilah ‘air doa’. Saat ini pengobatan melalui perantara air mulai diminati kebanyakan masyarakat. Hal tersebut didukung pula bukti penelitian yang dilakukan seorang peneliti asal Jepang bernama Masaru Emoto. Ia mengatakan bahwa air yang diberi kata-kata positif, maka air tersebut akan merespon kata-kata itu sehingga akan berpengaruh positif pula bagi manusia.

Ustadz Munawar (Ketua MUI Desa Cikurubuk) dan Ustadz Apep Amir Ma’ruf (Mantan Bidgar Wakaf PC Persis Buahdua) merupakan orang yang sampai saat ini suka dimintai pertolongan oleh warga, baik dari dalam maupun luar desa tempat tinggal mereka untuk meruqyah warga yang sakit dan kemasukan jin. Mereka menggunakan metode ruqyah dengan air sebagai perantaranya yang sebelumnya dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an atau ayat-ayat ruqyah, lalu kemudian diminum pasien atau dimandikan kepadanya.

KAJIAN TEORITIS

Kajian Living Qur’an merupakan kajian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk resepsi mereka terhadap keduanya. Resepsi sosial terhadap Al-Qur’an dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan ayat-ayat atau surat tertentu pada suatu acara dan seremoni sosial keagamaan. Teks al-Qur’an yang hidup di masyarakat itulah yang kemudian disebut dengan *the living Qur’an* (Ulya, 2017).

Pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat *syifa’* biasa dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan ditiupkan ke pasien maupun melalui media air. Metode-metode yang digunakan dalam meruqyah diantaranya; (1) menggunakan metode air *asmaa*, (2) metode sentuhan (*zalzalah*), (3) metode teknik pijatan (totok ruqyah), (4) metode tiupan dan usapan, (5) metode berdiri dan gerakan shalat, (6) metode *tas’ir* (tetesan), (7) metode *tasbih kaukah*, (8) metode *sima’i* (mendengarkan), dan (9) metode *akhdul lawa’i* (hipnoterapi) (Sismanto & Hamidah, 2022).

Terkait penelitian terdahulu, terdapat penelitian serupa yang mengkaji tentang ruqyah dengan judul “Ruqyah Air dalam Kegiatan Tasmi’ bi Al-Ghaib: Kajian Living Qur’an pada Ma’had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh”, penelitian tersebut membahas fungsi al-Qur’an sebagai *syifa’* dengan beberapa macam terapi pembacaan al-Qur’an yang pada salah satunya sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dengan media air. Tetapi adanya media air pada kajian tersebut tidak seperti praktik ruqyah yang terjadi di Desa Cikurubuk

karena media air yang digunakan sengaja ditujukan untuk meruqyah pasien sedangkan pada kajian tersebut air yang disimpan untuk dibacakan Al-Qur'an tidak bertujuan langsung untuk meruqyah seseorang.

Maka dari itu, penulisan penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan tentang praktik ruqyah seperti apa landasan hukum bahwa ayat dalam al-Qur'an dapat digunakan sebagai ruqyah, ayat-ayat atau surat apa yang dapat digunakan untuk praktik ruqyah, juga sejauh mana hubungan air dengan al-Qur'an dalam metode penyembuhan terhadap penyakit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, di mana metode tersebut dalam penggunaannya untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (gabungan), dalam analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009). Lokasi penelitian bertempat di desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Data yang akan penulis jadikan penelitian adalah warga masyarakat Desa tersebut yang biasa menggunakan ayat-ayat ruqyah dengan media air sebagai metode penyembuhan. Adapun sumber data berasal dari observasi serta wawancara dan tulisan-tulisan yang dapat melengkapi penelitian. Jika diklasifikasikan, data primer penelitian adalah observasi dan wawancara kepada kedua tokoh yang telah disebutkan. Kemudian dilengkapi data sekunder yaitu tulisan-tulisan yang berkaitan, salah satunya adalah tulisan seorang peneliti Jepang bernama Dr. Masaru Emoto yang menghasilkan karya berjudul *The Hidden Message in Water* dan *The True Power of Water*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Ruqyah di Zaman Nabi

Praktik ruqyah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW digambarkan dalam hadis berikut:

"Menceritakan kepada kami Musaddad menceritakan kepada kami Abi Awanah dari Abi Buyr dari Abi al-Mutawakil dari Abu Sa'al Al- Kudriy bahwasanya sekelompok sahabat Rasulullah SAW Melakukan sebuah perjalanan Suatu saat mereka turun di daerah orang-orang Arab baduy mereka meminta jamuan kepada penduduk itu, namun permintaan mereka ditolak oleh penduduk itu. Pemimpin daerah tersebut lalu terkena sengatan hewan. Penduduk berusaha mengobati dengan berbagai obat namun tidak berhasil. Salah seorang penduduk berkata "datangilah rombongan yang datang kepada kalian itu, barang kali mereka mempunyai

sesuatu yang dapat memberi kemanfaatan bagi pemimpin kita. Lalu sebagian mereka mendatangi dan berkata pemimpin kami terkena sengatan dan kami sudah berusaha mengobati dengan segala obat, tetapi tidak membawa hasil. Apakah kalian ada yang mempunyai sesuatu untuk mengobati pemimpin kami (maksudnya ruqyah atau doa) salah satu dari rombongan sahabat itu berkata, aku dapat melakukannya, akan tetapi kami meminta faman dan kalian menolaknya. Aku tidak akan membaca ruqyah itu sampai kalian memberikan jamuan kepada kami "Lalu warga penduduk menyediakan kambing yang banyak. Seorang dari rombongan para sahabat itu mendatangi pemimpin daerah tersebut lalu ia membacakan kepadanya surat Al-Fatihah dan sambil menyemburnya, sampai pemimpin itu sembuh seolah terlepas dari tali yang mengikat dirinya. Penduduk itu memenuhi jamuan yang mereka janjikan rombongan sahabat itu berkata" bagilah kambing-kambing itu" orang yang membaca ruqyah berkata" jangan lakukan dulu sampai kita mendatangi Rasulullah untuk meminta pertolongan darinya!" mereka mendatangi Rasulullah SAW. Dan menceritakan peristiwa yang sudah terjadi. Rasulullah SAW Bersabda" dari mana kalian tau bahwa Al Fatihah adalah ruqyah? apa yang kalian lakukan adalah benar, berilah aku bagian Bersama kalian" (Abi Dâud Sulaiman bin al-Asy'ast, t.t.).

Praktik Ruqyah di Desa Cikurubuk

Wawancara dilakukan terhadap dua orang ustadz yang melakukan praktik ruqyah di Desa Cikurubuk yaitu 1) Munawar, seorang kelahiran Garut pada tanggal 15 agustus 1969. Beliau menempuh pendidikan formal terakhir di Sekolah Dasar namun pernah menjadi santri di Pesantren At-Takwa Cimindi pada tahun 1985 sampai 1987 2). Apep Amir Ma'ruf, merupakan kelahiran Sumedang, tanggal 24 November 1976 yang menempuh pendidikan terakhir di Mu'allimien Benda.

1. Menurut Ustadz Munawar

Yang dijadikan ayat ruqyah oleh beliau adalah QS. al-An'am, ayat 95

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْغَابِ وَاللَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ نُوْفُكُونَ 95

"Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?."

Cara membacakannya dibaca didalam hati sambil menutup permukaan air yang akan dijadikan obat menggunakan telapak tangan kanan. Sebelum membaca QS. Al-An'am ayat 95 sebagai ayat poko dari ruqyah tentunya ada mukodimah terlebih dahulu yaitu syahadat satu kali, tasybih tiga kali, istigfar tiga kali, sholawat tiga kali, *la haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim* satu kali, kemudian surat Al-An'am ayat 95 sebanyak 10x satu kali nafas.

Ciri-ciri pasien bisa disembuhkan, ketika sedang dibacakan ayat ini orang yang meruqyah dapat mudah membacakan didalam hatinya sebanyak sepuluh kali bacaan sambil menahan nafas, tetapi ketika orang yang meruqyah merasa kesulitan untuk membacakan ayat tersebut maka itu pertanda pasien tidak bisa disembuhkan.

2. Menurut Ustadz Apep Amir Ma'ruf

Beliau memaparkan bahwa ayat-ayat ruqyah berasal dari ayat yang muhkamat bukan ayat mutasabihat, dan setiap ayat yang dipakai untuk meruqyah beda-beda tergantung nanti petunjuk ilham yang tertangkap setelah membacakan syahadat, tasybih, istigfar, sholawat dan ayat pembuka pintu gaib. Ayat pembuka pintu gaibnya adalah QS. al-An'am, ayat 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ 59

“Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”

Metodenya ketika membaca QS. Al-An'am ayat 59 sudah sampai kepada *ya lamuha illa huw* maka harus menahan nafas dan nanti tangan peruqyah akan bergerak sendiri menuju bagian organ tubuh pasien yang sakit.

Ayat yang biasa muncul sebagai ilham ketika meruqyah adalah:

a. Al-Baqarah, ayat 135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ 135

“Mereka berkata, ‘Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.’ Katakanlah, ‘(Tidak.) Akan tetapi, (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.’”

Ayat ini merupakan ayat yang memiliki aura terkuat, ayat ini juga yang dipakai nabi Ibrahim ketika menghancurkan berhala-berhala tuhannya raja Namrud, jadi nabi Ibrahim menghancurkan berhala bukan dengan kampaknya, tapi dengan ayat ini.

b. Ali 'Imran, ayat 18-19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ 18 إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِبَيِّنَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ 19

“18. Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. 19. Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang

pengetahuan kepada mereka karena kedengkaan di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).”

Fungsi ayat ini adalah untuk mendeteksi penyakit yang diderita pasien apakah bersumber dari penyakit jasmani atau Rohani. Tandanya ketika pasien menderita penyakit rohani atau gangguan Jin maka peruqyah akan merasa kesulitan untuk bernapas (terasa sesak di dada), maka disini akan terjadi pertarungan antara peruqyah dengan Jin kiriman pembawa penyakit, namun peruqyah bukan jasadnya yang bertarung tetapi Khodamnya.

Khodam secara bahasa artinya pembantu sedangkan secara istilah adalah kemampuan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan Jin. Khodam berasal dari dua sumber yaitu; 1) Khodam Nasab, yaitu khodam yang berasal dari keturunan. 2) Khodam Sanad, yaitu khodam yang berasal dari Jin yang dikalahkan oleh peruqyah sehingga Jin tersebut mengabdikan kepadanya.

c. Al-Baqarah, ayat 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ 33

“Dia (Allah) berfirman, ‘Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!’ Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, ‘Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?.’”

Fungsi ayat ini adalah sebagai media untuk mengobati penyakit fisik, ketika dibacakan ayat ini diawali dengan berwudu dan membaca surat al Fatihah sambil memejamkan mata, maka hasilnya akan ada ilham terlihat dalam bayangan, daun apa yang harus dijadikan obat untuk menyembuhkan orang yang sakit. Contoh suka terlihat dibayangkan daun seureuh, daun kelor, daun delima, daun dadap dan lain-lain

d. An-Nisa, ayat 45 dan Al-Hasr, ayat 21-24

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا 45

“Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خُسَيْعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ 21 هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ 22 هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ 23 هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ 24

“21. Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan

itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. 22. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 23. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. 24. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Fungsi ayat ini adalah untuk mengobati penyakit lambung dan vertigo, caranya dengan ditiupkan ke bagian organ tubuh yang sakit.

e. An- Al-An‘am, ayat 95

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ نُوْفُكُونَ 95

“Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?.”

Ayat ini adalah ayat ruqyah yang dibacakan ke air, dan airnya dipakai untuk pengobatan dengan cara diminum oleh si pasien, di teteskan kepada mata, dipakai untuk cuci muka dan di tambahkan ke air untuk mandi pasien.

Hubungan Air dengan Penyembuhan

Masaru Emoto, seorang peneliti Jepang menyampaikan bahwa secara fisik, manusia terdiri dari 70% air ketika dewasa. Fakta yang dia yakini tersebut memunculkan ketertarikannya untuk meneliti air karena selain itu, dia juga pernah mengalami sakit kaki di mana temannya memberikan suatu tipe air yang bekerja terhadap penyakitnya tersebut. Masaru Emoto kemudian melakukan penelitian yang luas untuk meneliti air di berbagai penjuru dunia. Penelitian yang dilakukannya adalah menungkapkan perubahan kristal dalam air terhandap pengaruh luar (Masaru Emoto, 2001).

Komunitas medis mulai memandang air sebagai pengangkut energi yang biasa digunakan sebagai pengobatan dari penyakit. Salah satunya adalah Homeopathy yang ditemukan oleh Samuel Hahnemann. Bersumber kepada pengobatan Hippocrates pengobatan ini mengajarkan untuk “*treat like with like, fight poison with poison*” yang artinya “perlakukan suka dengan suka, lawan racun dengan racun”. Contohnya untuk mengobati keracunan timah maka untuk meringankan gejalanya minumlah air dengan kadar timah paling sedikit

(berdasarkan pengukuran tertentu) karena akan merubah substansi tadi menjadi obat untuk penyembuhan (Masaru Emoto, 2005).

Tujuan Homeopathy hampir sama dengan penelitian Masaru Emoto yang dia jelaskan bahwa air ternyata memiliki kemampuan untuk menyalin dan mengingat informasi. Penelitiannya mengungkapkan bahwa air memiliki kemampuan untuk bereaksi dengan informasi yang didapatnya dari luar. Metode yang didapat untuk mengantarkan informasi tersebut kepada air adalah dengan getaran sedangkan ucapan dan suara sejatinya adalah getaran. Selain itu penyampain informasi tersebut juga menggunakan tulisan karena ketika botol berisi air yang dilabeli tulisan dapat membaca tulisan tersebut.

Air adalah substansi yang dapat membentuk kristal di mana ketika dibekukan kristal tersebut dapat terlihat. Penelitian Masaru Emoto mengambil air dari berbagai tempat karena sifat air yang dapat membentuk kristal tersebut bisa terganggu oleh zat-zat buruk yang terdapat dalam air seperti merkuri. Salah satu cara penelitiannya adalah memberi label botol berisi air dengan tulisan 'terima kasih' dan botol lain dengan tulisan 'kamu bodoh' yang kemudian keduanya didiamkan semalaman pada suhu tertentu yang dianggap efektif untuk penelitiannya sebelum kemudian dibekukan untuk diambil gambar kristalnya. Hasilnya adalah air yang diberi tulisan 'terima kasih' membentuk kristal yang indah sedangkan yang bertulisan 'kamu bodoh' membentuk serpihan kristal (Masaru Emoto, 2001). Penelitian lanjutannya bahkan mengungkapkan dari tulisan yang negatif ketika diubah menjadi tulisan yang positif maka akan menghasilkan kristal sesuai informasi yang didapat air tersebut.

Selain itu metode penelitiannya adalah dengan getaran baik ucapan atau suara. Penelitiannya mengungkapkan juga hasil kristal air yang diberi musik-musik dan ucapan-ucapan tertentu yang mana pengaruhnya utamanya bukan dari jenis musiknya tetapi dari lirik yang ada dalam musik tersebut (Masaru Emoto, 2005). Pada akhirnya air yang diberi ucapan atau doa inilah yang biasa kita kenal dengan air doa yang memiliki sifat menyembuhkan yang biasa digunakan sebagai metode pengobatan.

Sebagaimana telah disampaikan dalam pembahasan awal, ruqyah yang pernah dilakukan sahabat adalah dengan membacakan Al-Fatihah yang kemudian menyemburkan air ke posisi penyakitnya. Dalam buku *The True Power of Water*, Masaru Emoto mendapat komentar terkait penelitiannya dari Dr. Joan Davis yaitu seorang ilmuwan yang telah meneliti air selama lebih dari 30 tahun, dia menyebutkan bahwa air ternyata merespon kepada energi, kemudian penelitian Masaru Emoto mengungkapkan bahwa tekniknya dapat digunakan di bidang kesehatan dan penyembuhan medis(Masaru Emoto, 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ruqyah merupakan metode penyembuhan penyakit dengan membacakan doa. Pernah terjadi pada zaman Nabi SAW salah seorang sahabat yang melakukan praktik ruqyah dengan membaca ayat al-Qur'an yang kemudian dengan ludah atau air yang disebarkan ke posisi penyakit. Sahabat yang melakukan ruqyah tersebut meminta fatwa kepada Nabi SAW tentang apa yang terjadi dan nabi membolehkannya.

Pada mulanya, sebagaimana hadis yang disampaikan bahwa ayat ruqyah yang digunakan adalah surat al-fatihah. Sedangkan hasil kajian di Desa Cikurubuk mengungkapkan bahwa ayat-ayat yang biasa digunakan sebagai ilham untuk praktik ruqyah adalah Al-Baqarah ayat 135, Ali 'Imran ayat 18-19, Al-Baqarah ayat 33, An-Nisa ayat 45 dan Al-Hasr ayat 21-24 juga Al-An'am ayat 95 yang salah satu metode praktiknya dengan membacakan ayat tersebut ke air.

Dr. Masaru Emoto menyampaikan bahwa air merupakan media yang dapat menerima informasi. Berdasarkan penelitiannya kristal air dapat terbentuk karena air memiliki karakteristik merespon informasi yang diterimanya. Kristal air inilah yang menjadi bukti ilmiah bahwa ketika air dibacakan suatu kalimat positif maka akan membentuk kristal air yang indah. Sedangkan sebaliknya yaitu jika air mendapat kalimat negatif maka akan menghasilkan kristal yang rusak atau bahkan tidak terbentuk kristal sama sekali.

Perantara tersampainya informasi kepada air adalah dengan getaran seperti ucapan seseorang ataupun getaran yang merambat di bumi juga dengan tulisan. Metode inilah yang menjadi cara untuk membuat kristal dalam air menjadi kristal yang bagus dan indah di mana ketika air berada dalam kondisi ini, air dapat menjadi obat terhadap suatu penyakit. Maka muncul istilah air do'a yang mengungkap bukti ilmiah keterkaitan dibacakannya ayat-ayat ruqyah ke air sebagai media penyembuhan, bahwa air dapat menjadi obat.

Penyusun penelitian ini hanyalah seseorang yang dangkal ilmunya, yang hanya mampu mengandalkan sumber-sumber data tertulis dan keterbatasan pemahaman pribadi dalam penelitian. Maka dari itu kami menyarankan agar para pembaca yang ingin mendalami kajian *Living Qur'an* tentang ruqyah, supaya setelah membaca tulisan ini, pembaca juga melakukan literasi sumber-sumber lain yang lebih komplit, bukan sebatas membaca karya ini saja, juga melakukan kajiannya di tempat-tempat yang lebih membudaya dalam praktik ruqyah.

Besar harapan supaya tulisan ini dapat bermanfaat, bagi penulis khususnya dan bagi seluruh manusia pada umumnya, dan juga berharap agar penelitian ini dapat diteruskan dan dikembangkan demi didapatnya pemahaman yang lebih baik tentang Ruqyah dalam kajian

Living Qur'an yang bersumber kepada penelitian langsung dan penelitian tulisan-tulisan yang relevan dengan topik tersebut

DAFTAR REFERENSI

- Abi Dâud Sulaiman bin al-Asy'ast. (n.d.). Sunan Abû Dâud (Vol. 3). Maktabah Dahlan.
- Ahmad, K., Ramli, M. A., & Rahman, N. A. A. (2016). Understanding the use of ruqyah (healing method based on the Quran and Hadith) in the treatment of disease: Analysis based on Fiqh al-Hadith Al-Imam Al-Bukhari. *Al-Bayan: Journal of Quran and Hadith Studies*, 14(2), 168–205. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340038>
- Al-Qaththan, M. (2004). Pengantar Ilmu Al-Qur'an.
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi masyarakat terhadap Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 290–303. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>
- Emoto, M. (2001). *Hidden messages in water*. Oregon: Beyond Words Publishing.
- Emoto, M. (2005). *The true power of water*. Oregon: Beyond Words Publishing.
- Imam Ibn Qayyim Al-Jauziya. (1999). *Healing with the medicine of the Prophet*.
- Mustofa, A. (2014). *Studi Living Qur'an*. Jakarta.
- Saefullah, A. S. (2024). Penerapan program Taḥqīq (Taḥfīdż, Qirā'ah, Kitābah) pada pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3108–3122.
- Sismanto, S., & Hamidah, T. (2022). Kajian ayat-ayat syifa dalam perspektif tafsir dan implementasinya dalam pengobatan ruqyah. *Studia Quranika*, 6, 161. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5651>
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya. (2017). *Berbagai pendekatan dalam studi Al-Qur'an (Vol. 1)*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.